

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terapi okupasi merupakan salah satu bentuk terapi nonfarmakologis yang berfokus pada pemberian aktivitas terstruktur dan bermakna guna meningkatkan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari. Pada pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, terapi okupasi bertujuan untuk membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal (halusinasi) ke aktivitas nyata yang bersifat produktif. Aktivitas yang dilakukan secara terarah dapat membantu pasien meningkatkan konsentrasi, kontrol diri, serta kemampuan dalam mengelola respons terhadap halusinasi yang muncul.

Pembuatan gelang dari tali kur merupakan salah satu bentuk terapi okupasi berbasis kerajinan tangan yang melatih koordinasi motorik halus, ketelitian, konsentrasi, serta kemampuan mengikuti langkah-langkah secara sistematis. Kegiatan merangkai dan menganyam tali memberikan rangsangan visual dan gerak yang membantu pasien memusatkan perhatian pada aktivitas yang sedang dilakukan, sehingga perhatian dapat teralihkan dari halusinasi pendengaran seperti suara atau bisikan. Selain berfungsi sebagai distraksi, aktivitas ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri karena pasien merasakan kepuasan dan kebanggaan setelah berhasil menyelesaikan hasil karyanya. Terapi ini mendukung proses rehabilitasi psikiatri dalam memulihkan fungsi dan meningkatkan kualitas hidup pasien, serta merupakan intervensi yang sederhana, aman, dan dapat dilanjutkan di rumah dengan dukungan keluarga (Tia & Avelina, 2025).

Gangguan jiwa merupakan gangguan kesehatan mental yang tergolong berat dan dialami oleh sekitar 1% populasi dunia, serta termasuk dalam sepuluh besar penyebab kecacatan secara global. Kondisi ini ditandai oleh perubahan signifikan pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang dapat menimbulkan penderitaan serta menghambat individu dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari (Fatimah &

Yusrini Sukaesti, 2021). Gangguan jiwa dapat muncul dalam bentuk gejala psikotik seperti halusinasi, delusi, pembicaraan tidak teratur, dan perilaku kaku, disertai gejala negatif berupa penurunan motivasi, menarik diri dari lingkungan sosial, serta berkurangnya ekspresi emosi. Selain itu, gangguan pada fungsi kognitif seperti gangguan memori, kesulitan mengambil keputusan, dan lambatnya proses berpikir juga sering ditemukan. Salah satu bentuk gangguan jiwa adalah skizofrenia, yang memiliki gejala positif dan negatif, di mana halusinasi menjadi gejala positif yang paling sering muncul dan merupakan ciri utama psikosis skizofrenia. Halusinasi adalah pengalaman sensori palsu yang dirasakan individu tanpa adanya stimulus nyata, baik berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, maupun penghidung (Utami, 2020).

Dampak Gangguan jiwa terhadap kehidupan sehari-hari dapat berbeda-beda pada setiap orang. Banyak penderita mengalami hambatan besar dan tidak dapat pulih sepenuhnya. Bahkan pada mereka yang mampu berfungsi lebih baik, masalah seperti isolasi sosial, stigma, dan kesulitan membangun hubungan tetap menjadi tantangan. Angka pengangguran pada penderita skizofrenia juga sangat tinggi. Selain itu, gaya hidup yang kurang sehat, seperti pola makan buruk, kenaikan berat badan, kebiasaan merokok, dan penggunaan zat, sering ditemukan dan secara keseluruhan dapat mengurangi harapan hidup sekitar 13–15 tahun.

Halusinasi merupakan pengalaman persepsi yang sulit dipahami karena bersifat nyata bagi pasien, namun tidak dialami oleh orang lain di sekitarnya, yang umumnya terjadi akibat kurangnya stimulus dari lingkungan (Dermawan, 2020). Halusinasi pendengaran juga berkaitan dengan ketidakmampuan klien dalam menghadapi stresor, mengenali halusinasi, serta mengontrol respons terhadap halusinasi yang dialami. Kondisi ini memerlukan penanganan yang tepat dan segera karena halusinasi yang tidak tertangani dapat meningkatkan risiko perilaku menyakiti diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar (Fekaristi et al., 2021). Gejala halusinasi pendengaran ditandai dengan munculnya suara atau bisikan yang jelas maupun tidak jelas, yang seolah-olah mengajak berbicara atau memberikan perintah kepada pasien (Wijayati et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2022, terdapat sekitar 300 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, bipolar, dan demensia. Dari jumlah tersebut, sekitar 24 juta orang hidup dengan skizofrenia. Walaupun angka kejadian skizofrenia lebih rendah dibandingkan gangguan jiwa lainnya menurut National Institute of Mental Health (NIMH), Gangguan Jiwa tetap termasuk dalam 15 besar penyebab kecacatan di dunia. Selain itu, individu dengan skizofrenia memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri (NIMH, 2019).

Menurut data Riskesdas 2018, terdapat sekitar 36.146 kasus gangguan kesehatan jiwa pada penduduk berusia 15 tahun ke atas di Sumatera Utara. Jumlah tersebut menempatkan Sumatera Utara sebagai provinsi dengan kasus gangguan jiwa tertinggi keempat di Indonesia, setelah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Informasi ini disampaikan oleh Wakil Direktur RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara, dr. Aris Yudhariansyah (Widyastuti, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2022, jumlah penderita skizofrenia tercatat sebanyak 3.001 orang. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yang berjumlah 2.178 orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa prevalensi kasus skizofrenia di Kota Medan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Selain itu, data rekam medis RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, jumlah pasien rawat inap pada periode tahun 2021 hingga 2023 tercatat sebanyak 4.491 pasien. Bulan Januari hingga Desember tahun 2024, sebanyak 1.227 pasien. Sementara itu, jumlah pasien rawat jalan pada periode tahun 2021 hingga 2023 mencapai 68.654 pasien. Dari bulan Januari hingga Juli tahun 2024, tercatat sebanyak 11.333 pasien. Adapun jumlah pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran pada periode Januari hingga Desember 2025 sebanyak 142 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramudita et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian terapi okupasi melalui kegiatan kerajinan tangan memberikan manfaat bagi pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran. Melalui aktivitas kerajinan tangan, pasien dapat melakukan kegiatan yang terarah dan bermakna sehingga perhatian pasien dapat dialihkan dari halusinasi yang muncul. Kegiatan

ini membantu meningkatkan keterampilan motorik, kemampuan berkonsentrasi, serta kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, terapi ini juga berperan dalam meningkatkan harga diri, motivasi, dan keterlibatan pasien dalam aktivitas positif, sehingga membantu pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ester Tia dan Yuldensia Avelina (2025) menyatakan bahwa terapi okupasi melalui kegiatan membuat gelang yang dilakukan selama dua hari dengan durasi 15 menit setiap sesi memberikan hasil yang positif pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Pasien mampu memahami dan melakukan langkah-langkah pembuatan gelang dengan baik dan benar sebagai bentuk pengalihan perhatian ketika halusinasi muncul. Setelah diberikan intervensi, kondisi pasien menunjukkan perbaikan berupa berkurangnya frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi secara mandiri. Kegiatan ini juga dapat dilanjutkan oleh pasien di rumah dengan dukungan keluarga, sehingga membantu mempertahankan keterampilan yang telah dipelajari dan menjaga kestabilan kondisi pasien.

Hasil pengamatan pada survei pendahuluan di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem pada tanggal 20 Januari 2026 menunjukkan adanya berbagai bentuk aktivitas kerajinan tangan. Salah satu aktivitas yang ditemukan adalah pembuatan kerajinan berbahan dasar tali kur membuat gantungan kunci. Hasil wawancara terhadap lima orang responden, diketahui bahwa dua dari lima orang pasien menyatakan bahwa aktivitas terapi okupasi berdampak positif berupa penurunan intensitas halusinasi dari empat kali menjadi dua kali dalam sehari. Sementara itu, tiga responden lainnya belum pernah mengikuti kegiatan pembuatan gelang dari tali kur karena keterbatasan konsentrasi, belum memiliki pengalaman dalam kegiatan kerajinan tangan, serta fokus terapi yang masih diarahkan pada stabilisasi kondisi pasien. Sehingga, ketiga responden belum menunjukkan adanya peningkatan kondisi terkait halusinasi pendengaran.

Melakukan aktivitas kepada pasien dengan halusinasi pendengaran akan berdampak mengurangi fokus perhatian pasien terhadap halusinasi yang nantinya dapat menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Penerapan terapi okupasi membuat gelang menggunakan tali kur terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh terapi okupasi membuat gelang menggunakan tali kur terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi okupasi membuat gelang menggunakan tali kur terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- b. Menggambarkan halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi okupasi membuat gelang menggunakan tali kur pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- c. Menggambarkan halusinasi pendengaran setelah dilakukan terapi okupasi membuat gelang menggunakan tali kur pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- d. Membandingkan halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi okupasi membuat gelang menggunakan tali kur pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian tentang penerapan terapi okupasi membuat gelang menggunakan tali kur terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi yang dialaminya.

2. Bagi tempat peneliti

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan, khususnya terkait penerapan terapi okupasi membuat gelang menggunakan tali kur terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran di RSJ dr. Prof. Ildrem Medan.

3. Bagi institusi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan bacaan tentang ilmu keperawatan jiwa khususnya dalam tindakan mengontrol halusinasi.